



## **Mengembangkan Perilaku Sosial Anak TK Di Kelompok B1 Melalui Metode Demonstrasi**

Nurhayati  
PG-PAUD Universitas Tadulako  
Email: [nurhyatihamzah1973@gmail.com](mailto:nurhyatihamzah1973@gmail.com)

### **Abstrak**

Metode demonstrasi merupakan sebuah metode yang sangat penting dalam menunjukkan pengembangan perilaku social anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Kelompok BI TK Kartika XX-32 Palu, dengan sampel 19 anak yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020. Indikator yang diamati yaitu tanggung jawab, sopan santun, dan tolong menolong. Hasil penelitian yakni terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap perilaku sosial anak melalui penerapan *one-group pretest-posttest design* dan analisi data deskriptif dengan perhitungan berdasarkan persentase. Adapun buktinya yakni terdapat perkembangan perilaku sosial anak dari rata-rata 0% sebelum perlakuan menjadi 15,78% sesudah perlakuan untuk kategori Berkembang Sangat Baik, dari 10,52% menjadi 42,1% kategori Berkembang Sesuai Harapan, dari 56,13% menjadi 29,81% kategori Mulai Berkembang, dan dari 33,32% menjadi 12,27% kategori Belum Berkembang.

Kata Kunci: metode demonstrasi; perilaku social; anak usia dini

### **Abstract**

*The demonstration method is a very important method in showing the development of children's social behavior. The purpose of this study was to determine the effect of demonstration methods in developing social behavior of children in the Kartika XX-32 Palu Kindergarten BI Group, with a sample of 19 children enrolled in the 2019/2020 school year. The observed indicators are responsibility, courtesy, and help. The results of the study are the effect of demonstration methods on children's social behavior through the application of one-group pretest-posttest design and descriptive data analysis with calculations based on percentages. The proof is that there is a development of children's social behavior from an average of 0% before treatment to 15.78% after treatment for the category of Very Good Developing, from 10.52% to 42.1% the category of Developing as Expected, from 56.13% to 29.81% in the category of Developing, and from 33.32% to 12.27% in the category of Not Developing.*

*Keywords: demonstration method; social behavior; early childhood education*

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Kelompok B1 TK Kartika XX-32 Palu, peneliti menemukan masalah yaitu tentang perilaku sosial anak belum berkembang sesuai harapan. Terlihat pada saat proses pembelajaran

**Mengembangkan Perilaku Sosial Anak (Nurhayati) 216**



berlangsung ada beberapa anak yang menunjukkan perilaku yang kurang baik seperti, mengganggu temannya, saling rebut alat tulis, memukul temannya, membuang sampah sembarangan, membawa pulang permainan, dan lain-lain. Adapun faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya perilaku sosial anak yaitu, karena kurangnya pembiasaan perilaku sosial dari rumah, dan metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan tidak menarik minat anak untuk belajar sehingga, anak-anak belum bisa memahami serta menerapkan perilaku sosial yang baik yang telah diajarkan oleh gurunya. Perilaku sosial merupakan perilaku yang mencerminkan keberhasilan didalam proses sosialisasi, sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka mengembangkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok. [Nurmalitasari, 2015], menjelaskan bahwa “perilaku sosial adalah perilaku yang tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya”.

Menurut [Scharfstein, 2015], “perilaku sosial atau sering juga disebut dengan istilah perilaku prososial, adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang dapat diterima oleh orang lain”. Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Kemampuan perilaku sosial anak dapat dikembangkan dengan berbagai macam metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu metode Demonstrasi. Metode demonstrasi menurut [Kaugars, 2009] “metode demonstrasi ialah suatu metode pembelajaran dimana guru atau instruktur menunjukkan atau memperlihatkan (didemonstrasikan) kemudian siswa mencoba meragakan benda/alat tersebut”. Sedangkan menurut [Parsons, 2013] “metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan”.

Untuk mengetahui perilaku sosial anak dapat melalui metode demonstrasi, atau pemberian contoh dimana metode demonstrasi merupakan suatu kegiatan yang perlu dilakukan secara berulang dalam proses pembelajaran sehingga anak menjadi termotivasi untuk mengikuti dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Metode demonstrasi dapat digunakan dalam mengembangkan aspek perkembangan anak seperti, fisik motorik, moral dan perilaku sosial. Hal yang sama disampaikan oleh [Li, 2016] yang menyatakan bahwa “metode demonstrasi adalah metode yang digunakan oleh guru atau orang luar yang sengaja didatangkan atau murid sekalipun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan. Dalam metode demonstrasi murid mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi ialah suatu metode pembelajaran dimana guru atau instruktur memberikan pengalaman dengan menunjukkan atau memperlihatkan (didemonstrasikan)

### **Mengembangkan Perilaku Sosial Anak (Nurhayati) 217**



kemudian siswa melakukan peragaan secara langsung gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Subyeknya anak di kelompok B1 TK Kartika XX-32 Palu, berjumlah 19 anak, terdiri dari 12 anak laki-laki dan 7 anak perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi perkembangan perilaku sosial anak, lembar observasi guru, kamera, dan rubrik penilaian.

Variabel penelitian ini ada dua jenis, yakni variabel bebas (X) yaitu metode demonstrasi dan variabel terikat (Y) yaitu perilaku sosial anak. Penelitian ini bersifat deskriptif untuk melihat peranan variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Desain ini dilakukan dengan cara, yakni 1) melakukan pengamatan awal sebelum perlakuan; 2) melaksanakan perlakuan dalam hal ini metode demonstrasi; dan 3) melakukan pengamatan akhir sesudah perlakuan. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dengan Teknik pengumpulan data adalah observasi

Penilaian terhadap perilaku yang ditimbulkan anak dalam penelitian ini mengacu pada pedoman penilaian dari [Kemendiknas, 2019], yakni 1) nilai 4 untuk Berkembang Sangat Baik; 2) nilai 3 untuk Berkembang Sesuai Harapan; nilai 2 untuk Mulai Berkembang; dan nilai 1 untuk Belum Berkembang. Analisis yang digunakan menggunakan analisis proses pembelajaran menggunakan persentase .

## **HASIL PENELITIAN**

Untuk melihat pengaruh metode demonstrasi terhadap perilaku sosial anak dikelompok B1 TK Kartika XX-32 Palu, maka penelitian dilakukan untuk melihat tiga aspek, yaitu: Tanggung Jawab, Sopan Santun dan Tolong Menolong. Masing-masing aspek memiliki tiga indikator yang dijadikan alat ukur penilaian perkembangan perilaku sosial anak. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama dua minggu mulai pada Bulan Januari – Februari 2020.



**Tabel 1. Rekapitulasi Minggu Pertama Sebelum Diberikan Perlakuan**

Kategori	Aspek Perilaku sosial yang Diamati						Rata-rata %
	Tanggung Jawab		Sopan Santun		Tolong Menolong		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik	0	0	0	0	0	0	0
Berkembang Sesuai Harapan	2	10,52	3	15,78	1	5,26	10,52
Mulai Berkembang	11	57,89	11	57,89	10	52,63	56,13
Belum Berkembang	6	31,57	5	26,31	8	42,10	33,32
<b>Jumlah</b>	19	100	19	100	19	100	100

Berdasarkan tabel rekapitulasi pada minggu pertama, diketahui dari 19 orang anak yang menjadi subyek penelitian, tidak terdapat anak kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 10,52% anak kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 56,13% anak kategori Mulai Berkembang (MB), dan 33,32% anak kategori Belum Berkembang (BB).

**Tabel 2. Rekapitulasi Minggu Kedua Sesudah Diberikan Perlakuan**

Kategori	Aspek Perilaku Sosial yang Diamati						Rata-rata %
	Tanggung Jawab		Sopan santun		Tolong Menolong		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik	3	15,78	4	21,05	2	10,52	15,78
Berkembang Sesuai Harapan	8	42,10	9	47,36	7	36,84	42,1
Mulai Berkembang	6	31,57	5	26,31	6	31,57	29,81
Belum Berkembang	2	10,52	1	5,26	4	21,05	12,27
<b>Jumlah</b>	19	100	19	100	19	100	100

Berdasarkan tabel rekapitulasi pada minggu kedua, diketahui dari 19 orang anak yang menjadi subyek penelitian, terdapat 15,78% anak kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 42,1% anak kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 29,81% anak kategori Mulai Berkembang (MB), dan 12,27% anak kategori Belum Berkembang (BB).



**Tabel 3. Rekapitulasi Perbedaan Perilaku Sosial Sebelum Dan Sesudah Diberikan Perlakuan**

Kategori	Pengamatan sebelum diberi perlakuan	Pengamatan sesudah diberi perlakuan
	(%)	(%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	15,78
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	10,52	42,1
Mulai Berkembang (MB)	56,13	29,81
Belum Berkembang (MB)	33,32	12,27
<b>Jumlah</b>	100	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 19 anak didik yang menjadi subjek penelitian sebelum menggunakan metode demonstrasi, tidak terdapat atau (0%) kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam semua aspek yang diamati, terdapat (10,52%) kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), (56,13%) kategori Mulai Berkembang (MB), dan kategori Belum Berkembang (BB) terdapat (33,32%). Selanjutnya sesudah menggunakan metode demonstrasi yaitu terdapat (15,78%) kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), (42,1%) kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), (29,81%) kategori Mulai Berkembang (MB), dan kategori Belum Berkembang (BB) terdapat (12,27%). Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas dapat dilihat hasil dari sebelum dan sesudah menggunakan metode demonstrasi, menunjukkan bahwa ada peningkatan perilaku sosial anak di kelompok B1 TK Kartika XX-32 Palu, dari yang belum berkembang sesuai harapan menjadi berkembang sesuai harapan.

## **PEMBAHASAN**

Tanggung jawab harus dilatih dan dibiasakan sejak usia dini, agar kelak anak sudah tumbuh dewasa, anak bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Menurut [Benson, 2009] “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”. Sedangkan Menurut [Nurmalitasari, 2015] “Tanggung jawab adalah sikap ketika harus bersedia menerima akibat dari apa yang telah kita perbuat, dan sikap dimana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita.

**Mengembangkan Perilaku Sosial Anak (Nurhayati) 220**



Berdasarkan penjelasan teori dan data-data yang diperoleh, Penelitian ini menggunakan tiga aspek yang menjadi alat ukur untuk mengetahui tingkat perkembangan perilaku sosial anak dengan menggunakan metode demonstrasi. Masing-masing aspek memiliki tiga indikator. Aspek tanggung jawab yaitu, anak dapat membuang sampah pada tempatnya, anak merapikan alat permainan setelah bermain, dan anak mengerjakan kegiatan sendiri sampai selesai. Apabila anak sudah mencapai tiga indikator, maka anak tersebut masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Jika ada dua indikator yang muncul, maka anak tersebut masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Jika ada satu indikator yang muncul, maka anak tersebut masuk kategori Mulai Berkembang (MB). Jika belum ada indikator yang muncul, maka anak tersebut masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif pada tabel 1. sebelum diberi perlakuan, tidak terdapat anak atau 0 kategori BSB, 2 anak (10,52%) kategori BSH, 11 anak (57,89%) kategori MB, dan 6 anak (31,57%) kategori BB. Pada penelitian ini, terlihat masih banyak perilaku sosial tanggung jawab anak yang belum berkembang sesuai harapan. Peneliti menerapkan metode demonstrasi untuk mengembangkan perilaku sosial anak, setelah diberi perlakuan terlihat adanya perkembangan perilaku tanggung jawab anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif pada tabel 2. dimana terdapat, 3 anak (15,78%) kategori BSB, 8 anak (42,10%) kategori BSH, 6 anak (31,57%) kategori MB, dan 2 anak (10,52%) kategori BB.

Pengamatan dilakukan selama dua minggu sebelum dan sesudah perlakuan terlihat satu anak yaitu, Eca yang mengalami perkembangan yang signifikan dari aspek Tanggung Jawab yang diamati, minggu pertama eca berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) setelah minggu kedua anak tersebut dapat dikategorikan Berkembang Sangat Baik (BSB), karena ada tiga kategori yang muncul, hal tersebut terlihat dari perilaku anak serta kemampuan anak berinteraksi dengan teman-temannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi mampu mengembangkan perilaku tanggung jawab pada anak.

Sopan santun merupakan suatu perilaku yang mencerminkan kesadaran diri yang sensitif atas perasaan orang lain. Jika kita memiliki kesadaran tersebut, berarti kita memiliki sopan santun yang baik. Menurut [Mathieson, 2005] “sopan santun adalah sikap dan perilaku yang terkait dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. perilaku ini diwujudkan dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat.





Adapun langkah-langkah untuk mendidik anak mengenai sopan santun menurut [Fehr, 2013], yakni 1) kebiasaan baik, bertindak sopan merupakan sebuah kewajiban dalam hidup dan harus terus dilakukan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenalkan dan mendidik sedini mungkin sehingga anak merasakan hal itu sebagai sesuatu yang wajar dan otomatis akan dilakukan dimanapun dia berada; 2) pendidikan seumur hidup, dalam belajar sopan santun dibutuhkan waktu yang lama untuk menguasainya dan harus terus menerus dipelajari. Untuk mengenalkan ketrampilan sosial, semisal mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dari orang lain, butuh waktu untuk membiasakan sikap tersebut; dan 3) beri contoh, sebagai orang tua, jadilah teladan yang baik. Berarti, jika meminta tolong orang lain untuk mengambilkan sesuatu, selalu didahului dengan kata “tolong” dan diakhiri dengan kata “terima kasih”. Tidak hanya itu, hindari pula menggunakan kata-kata kasar dalam keadaan apapun. Perilaku dan tata krama yang baik harus selalu dilakukan kapan saja, dimana saja, pada siapa saja, dan berikan selalu contoh yang baik didepan anak-anak.

Berdasarkan penjelasan teori dan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, aspek perilaku sosial sopan santun, dengan tiga indikator yaitu, Anak memberi dan mengucapkan salam, anak dapat mengucapkan terima kasih, kata tolong dan maaf, dan anak mengucapkan permisi saat lewat didepan orang. Apabila anak sudah mencapai tiga indikator, maka anak tersebut masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Jika ada dua indikator yang muncul, maka anak tersebut masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Jika ada satu indikator yang muncul, maka anak tersebut masuk kategori Mulai Berkembang (MB). Jika belum ada indikator yang muncul, maka anak masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif pada tabel 1. sebelum diberi perlakuan, tidak terdapat anak atau 0 kategori BSB, 3 anak (15,78%) kategori BSH, 11 anak (57,89%) kategori MB, dan 5 anak (26,31%) kategori BB. Pada penelitian ini, terlihat masih banyak perilaku sosial sopan santun anak yang belum berkembang sesuai harapan. Peneliti menerapkan metode demonstrasi untuk mengembangkan perilaku sosial anak, setelah diberi perlakuan terlihat adanya perkembangan perilaku sopan santun anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif pada tabel 2. dimana terdapat, 4 anak (21,05%) kategori BSB, 9 anak (47,36%) kategori BSH, 5 anak (26,31%) kategori MB, dan 1 anak (5,26%) kategori BB. Salah satu penyebabnya dikarenakan tingkat perkembangan perilaku anak yang berbeda satu sama lain.



Sesuai hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan metode demonstrasi dalam mengembangkan perilaku sosial anak sangat berpengaruh, karena dengan memdemonstrasikan perilaku sopan santun kepada anak didik, akan lebih mudah dipahami serta ditiru oleh anak. Sehingga dapat mengembangkan perilaku sosial anak.

Menurut [Julian, 2016] “tolong menolong atau peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain, masyarakat yang membutuhkan”. Untuk menanamkan jiwa sosial tersebut pada anak, orang tua atau guru harus lebih banyak melakukan praktik daripada hanya berteori sehingga anak-anak akan mencontoh perbuatan-perbuatan nyata yang orangtuanya atau guru lakukan. Adapun hal atau beberapa contoh yang dapat dipraktikkan untuk menanamkan jiwa sosial atau tolong menolong pada anak menurut [Soklim, 2010], antara lain, yakni 1) mengajak anak bersama-sama menengok teman, tetanga atau saudara yang sedang sakit; 2) berbagi makanan yang kita masak pada tetangga disekitar yang kurang mampu; 3) mengajarkan anak pentingnya bersedekah; dan 4) membiasakan anak membantu teman atau orang yang sedang membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan penjelasan dari teori dan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, aspek perilaku sosial tolong menolong, dengan tiga indikator yaitu, Anak mau membantu teman merapikan mainan, anak mau meminjamkan miliknya keteman, anak mau berbagi makanan/bekal ketemannya. Apabila anak sudah mencapai tiga indikator, maka anak tersebut masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Jika ada dua indikator yang muncul, maka anak tersebut masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Jika ada satu indikator yang muncul, maka anak tersebut masuk kategori Mulai Berkembang (MB). Jika belum ada indikator yang muncul, maka anak tersebut masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif pada tabel 1. sebelum diberi perlakuan, tidak terdapat anak atau 0 kategori BSB, 1 anak (5,26%) kategori BSH, 10 anak (52,63%) kategori MB, dan 8 anak (42,10%) kategori BB. Pada penelitian ini, terlihat masih banyak perilaku sosial tolong menolong anak yang belum berkembang sesuai harapan. Peneliti menerapkan metode demonstrasi untuk mengembangkan perilaku sosial anak, setelah diberi perlakuan terlihat adanya perkembangan perilaku tolong menolong anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif pada tabel 2. dimana terdapat, 2 anak (10,52%) kategori BSB, 7 anak (36,84%) kategori BSH, 6 anak (31,57%) kategori MB, dan 4 anak (21,05%) kategori BB.





Namun, karena tingkat perkembangan perilaku sosial anak berbeda-beda, maka tidak semua anak berhasil. Ada 4 anak yang perilaku tolong menolongnya belum berkembang, yaitu Diva, Khafi, Ricard dan Naldy termasuk kategori BB. Di katakan belum berkembang, karena Khafi dan Naldy, anak ini masih dijaga oleh orangtuanya dan tidak mau mengikuti proses pembelajaran apabila tidak didampingi oleh orangtuanya. Sama halnya dengan Diva, anak ini masih tampak malu-malu dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan sangat jarang masuk sekolah. Sedangkan Ricard, pada aspek perilaku sosial, Tanggung Jawab, dan Sopan Santun yang diamati, anak ini masuk kategori Mulai Berkembang, karena ada satu indikator yang muncul, sedangkan pada aspek Tolong menolong belum ada indikator yang muncul. Sehingga, anak ini masuk pada kategori Belum Berkembang.

Dari seluruh pengamatan perkembangan perilaku sosial anak, mulai dari pengamatan minggu pertama sampai pengamatan minggu kedua, rata-rata presentase perilaku sosial anak kategori BSB dan BSH terjadi peningkatan, sedangkan kategori MB dan BB terjadi penurunan. Dari semua aspek yang diamati, terdapat satu orang anak yang tidak mengalami peningkatan, yaitu Naldy di karenakan anak ini sangat dimanja oleh orang tuanya dan tidak mau mengikuti proses pembelajaran tanpa di dampingi orangtuanya.

Melalui penggunaan metode pembelajaran yaitu metode demonstrasi dapat memberikan anak pengetahuan dalam memperagakan bentuk perilaku sosial yang baik dan benar. Sehingga anak dapat meniru dan menerapkannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan perilaku sosial anak berhubungan dengan metode demonstrasi yang meliputi aspek-aspek seperti, aspek tanggung jawab, aspek sopan santun, dan aspek tolong menolong, harus dikembangkan dengan cara melalui pembiasaan dan merapakan perilaku- perilaku yang baik serta memberikan contoh yang nyata.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang pengaruh metode demonstrasi terhadap perilaku sosial anak di kelompok B1 TK Kartika XX-32 Palu, maka dapat disimpulkan, ada pengaruh metode demonstrasi terhadap perilaku sosial anak di kelompok B1 TK Kartika XX-32 Palu. Hal ini didasari oleh data rekapitulasi perilaku sosial anak sebelum menggunakan metode demonstrasi, dari 19 anak di kelompok B1 TK Kartika XX-32 Palu, terdapat 0% kategori BSB, 10,52% kategori BSH, 56,13% kategori MB, dan 33,32% BB. Selanjutnya, sesudah menggunakan metode demonstrasi dari semua aspek yang diamati, 15,78% kategori BSB, 42,1% kategori BSH, 29,81% kategori MB, dan 12,27% kategori BB. Metode demonstrasi memberi pengaruh pada perkembangan perilaku sosial

**Mengembangkan Perilaku Sosial Anak (Nurhayati) 224**



anak. Metode pembelajaran di kelompok B1 TK Kartika XX-32 Palu, sebelum menggunakan metode demonstrasi, masih kurang bervariasi dan kurang efektif dalam mengembangkan perilaku sosial anak, namun setelah diberi perlakuan menggunakan metode demonstrasi perilaku sosial anak mulai berkembang dan ada yang sudah berkembang sesuai harapan, dalam setiap masing-masing aspek yang diamati yaitu, tanggung jawab, sopan santun, dan tolong menolong.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111. doi:10.22146/bpsi.10567
- Andriansyah, E. H. (2020). Mengembangkan sikap positif dan pemahaman siswa melalui pembelajaran kontekstual dengan metode demonstrasi atau field trip. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 81-89
- Benson, J. B., & Haith, M. M. (2009). *Social and Emotional Development in Infancy and Early Childhood*
- Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 66-74
- Fauziah, S. P., Roestamy, M., & Rusli, R. K. (2020). Character Education On Primary Students Based On The Culture Of Local Wisdom And Religion In Indonesia. *International E-Journal of Advances in Education*, 5(15), 330-336
- Fehr, K. K., & Russ, S. W. (2013). Aggression in Pretend Play and Aggressive Behavior in the Classroom. *Early Education and Development*, 24(3), 332–345. doi:10.1080/10409289.2012.675549
- Julian, M. M., & McCall, R. B. (2016). Social Skills in Children Adopted From Socially-Emotionally Depriving Institutions. *Adoption Quarterly*, 19(1), 44–62. doi:10.1080/10926755.2015.1088106
- Kaugars, A. S., & Russ, S. W. (2009). Assessing preschool children's pretend play: Preliminary validation of the affect in play scale-preschool version. *Early Education and Development*, 20(5), 733–755. doi:10.1080/10409280802545388
- Li, J., Hestenes, L. L., & Wang, Y. C. (2016). Links Between Preschool Children's Social Skills and Observed Pretend Play in Outdoor Childcare Environments. *Early Childhood Education Journal*, 44(1), 61–68. doi:10.1007/s10643-014-0673-2
- Lim, S. M., Rodger, S., & Brown, T. (2010). Learning related and interpersonal social skills constructs in two existing social skills assessments. *Occupational Therapy in Mental Health*, 26(2), 131–150. doi:10.1080/01642121003736069



- Mathieson, K. (2005). Social skills in the early years: supporting social and behavioural learning, 102
- Nurmaniah, N., & Karo, S. A. B. (2020). Pengaruh Penerapan Metode Proyek Terhadap Kemampuan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Santa Lusia Medan. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 40-49.
- Parsons, A., & Howe, N. (2013). “This is Spiderman’s mask.” “no, it’s green Goblin’s”: Shared meanings during boys’ pretend play with superhero and generic toys. *Journal of Research in Childhood Education*, 27(2), 190–207. doi:10.1080/02568543.2013.766288
- Pendidikan, K., Kebudayaan, D. A. N., Jenderal, S., Data, P., Statistik, D. A. N., & Dan, P. (2019). Apk paud.
- Scharfstein, L. A., & Beidel, D. C. (2015). Social Skills and Social Acceptance in Children with Anxiety Disorders. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 44(5), 826–838. doi:10.1080/15374416.2014.895938
- ahyuni, S., & Efastri, S. M. (2019). Pendekatan Behavioral (Teknik Reinforcement) Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Iii Kota Pekanbaru. *Jurnal Golden Age*, 3(02), 136-142.